

# PERANAN SASTRA DAN BAHASA MELAYU DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Chairil Effendy

Universitas Tanjungpura, Pontianak  
mabmkalbar@gmail.com

## Abstrak

Sastra dan bahasa memainkan peranan penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Bahasa yang halus, tertata rapi, dan disampaikan dengan tatakrama yang baik dalam berbagai kesempatan menimbulkan kesan elok, indah, santun, terhormat, beradab, baik bagi pembicara maupun pendengarnya. Demikianlah dalam waktu yang lama, baik tatkala berkedudukan sebagai lingua franca bagi masyarakat Nusantara maupun ketika berkedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa Melayu, pun sastra Melayu, telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa Melayu. Berbahasa dan bersastra dengan bahasa Melayu yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan estetika itu tidak hanya mewarnai kehidupan para bangsawan di istana kerajaan, melainkan juga di tengah rakyat jelata. Penyampaian pesan-pesan tertentu secara lisan melalui pantun atau melalui teks sastra seperti syair dan gurindam yang banyak mengandung nilai-nilai moral, sangat kontributif bagi pembentukan kepribadian dan karakter masyarakat Nusantara. Masalahnya adalah karakter bangsa itu bukanlah nasib bukan pula takdir, bukan sesuatu yang telah tersedia dengan sendirinya; ia adalah “ikhtiar” atau “tugas”. Ia harus ditanamkan, diinternalisasikan, dibangun, dibentuk, dan terus diasah di dalam diri anak-anak bangsa. Dalam konteks ini bahasa memainkan peranan penting. Bahasa adalah sistem simbol yang dengannya manusia dapat membentuk, memelihara, dan mengembangkan kebudayaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan daerah (Melayu) harus diperkuat: “sekolah-sekolah wajib mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa.”

**Kata Kunci:** bahasa Melayu, karakter bangsa

## Abstract

*Literature and language play important role in forming the character of a country. Language that is delicate, neatly arranged, and expressed with good manner in various occasions creates lovely, beautiful, well-mannered, civilized impressions either for the speaker or the listener. Therefore in a long time, whether when it is in the position as lingua franca for the Nusantara people or when it is in the position as regional language, Malay, and Malay literature, has played important role in forming Malay country's character. Speaking and doing literature using Malay that is based on the ethical and aesthetic values not only colour the life of the noblemen in the kingdom palace, but also among the people. The delivery of certain messages orally through pantun or literary texts such as poem and gurindam that contain a lot of moral values, really contributes to the forming of Nusantara people's personality and character. The problem is that country's character is not the destiny or fate, not something that has been available on its own; it is a "course" or "duty". It must be planted, internalized, built, formed, and kept ground inside the country's children selves. In this context, language plays important role. Language is the symbolic system that with it men can form, raise, and develop their culture. In relation to it, the position and function of Indonesian and regional (Malay) languages must be reinforced: "schools oblige to develop Indonesian and regional languages to become the part of country's character building."*

**Keywords:** Malay, country's character

## 1. Pengantar

Karakter bangsa saat ini tengah menjadi isu yang seksi. Ia diperbincangkan dalam berbagai kesempatan seperti diskusi, seminar, penataran, *workshop*; ceramah-ceramah agama dan *talk show* di televisi; serta, laporan dan artikel-artikel di media massa. Maraknya perbincangan ihwal karakter bangsa ini berangkat dari keperdulian, keprihatinan, kecemasan, kengerian, atau mungkin juga kegeraman akan masa depan bangsa Indonesia: mampukah bangsa yang plural secara antropologis, historis, dan sosiologis ini menjadi bangsa yang besar; bangsa yang mampu membangun kebudayaan dan peradaban agung demi kemaslahatan umat manusia. Harapan itu sulit terwujud manakala bangsa Indonesia tidak memiliki karakter positif atau kuat sebagaimana tercermin dari substansi berbagai bentuk perbincangan di atas.

Karakter bangsa merupakan unsur penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Jepang, Korea, dan Cina—untuk menyebut beberapa contoh—adalah bangsa-bangsa yang memiliki karakter kuat sehingga mampu membangun negaranya: negara mereka tumbuh besar, memiliki “kekuatan nasional” sehingga tidak mudah didikte, diintimidasi, dan diintervensi oleh negara lain, melainkan dapat mendesakkan kepentingan negara mereka kepada negara lain kapan pun mereka inginkan (Daoed Joesoef, 2011:19-20). Sebaliknya, sejarah perjalanan bangsa kita sejak era reformasi hingga hari ini menunjukkan “arus balik”—meminjam judul roman Pramoedya Ananta Toer—menuju keterpurukan. Lihatlah sebagian dari elemen bangsa resisten terhadap perbedaan (pikiran, pendapat, keyakinan, agama, politik, kultur dan subkultur, dll.) sehingga cepat naik pitam, marah, mengamuk dengan beringas; mereka mudah melepaskan akal sehat dan hati nuraninya sehingga menyelesaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka dengan cara-cara yang tidak humanis. Lihatlah sebagian dari elemen bangsa, terutama para elitnya, tanpa malu-malu mengumbar kebohongan dan mempertontonkan kehidupan dekaden mereka kepada rakyat. Dan, lihatlah praktik-praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjadi sebab utama melemahnya sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terus menggurita ke berbagai segmen kehidupan bangsa.

Karakter bangsa bukan nasib bukan takdir, bukan sesuatu yang telah tersedia dengan

sendirinya; ia adalah “ikhtiar” atau “tugas” yang harus dijalankan secara bersama-sama oleh seluruh elemen bangsa. Ia harus ditanamkan, diinternalisasikan, dibangun, dibentuk, dan terus diasah di dalam diri anak-anak bangsa. Dalam konteks ini bahasa memainkan peranan penting. Bahasa adalah sistem simbol yang dengannya manusia dapat membentuk, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan. Tulisan singkat dan sederhana ini mencoba melihat bagaimana peranan yang telah dan dapat dilakukan oleh bahasa Melayu dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia.

## 2. Apakah Karakter Bangsa?

Konsep tentang “karakter” berhimpitan dengan “kepribadian” sehingga keduanya kerap digunakan secara rancu, bahkan dianggap sama (Eko Endasmoro, 2008:290; Doni Koesoema A, 2010:8). Menurut M. Newcomb (dalam Fatchul Mu’in, 2011:161), “kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.” Sebaliknya, karakter dimaksudkan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya (Fatchul Mu’in, 2011:165). Dalam rumusan Kartini K. (2005:61), karakter lebih menonjolkan sifa-sifat yang khas dan mencolok dari seseorang; menampilkan ciri-ciri yang khusus dari bentuk organisasi kehidupan perasaan dan kehendak yang diarahkan pada satu tujuan atau pada satu sistem nilai; merupakan aspek final dari kepribadian yang mengandung unsur-unsur etis. Karakter dapat dipandang sebagai kualitas dari kepribadian; ia bersifat khas dan distingtif.

Sebagai kualitas dari kepribadian, karakter dipandang memiliki sejumlah ciri (Fatchul Mu’in, 2011:161-162), yakni (a) ‘karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat tiada orang lain melihat kamu’ (*character is what you are when nobody is looking*); (b) ‘karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan’ (*character is the result of values and beliefs*); (c) ‘karakter adalah satu kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua’ (*character is a habit that becomes second nature*); (d) ‘karakter bukanlah

reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu' (*character is not reputation or what others think about you*); (e) 'karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain' (*character is not how much better you are than others*); dan, (f) 'karakter tidak relatif' (*character is not relative*).

Karakter seorang manusia diperoleh melalui perjuangan. Ia diinternalisasikan, ditanamkan, dan dibentuk di dalam diri manusia serta diasah oleh waktu. Dalam proses tersebut, perlu disadari bahwa dalam setiap diri manusia terdapat *kesatria* dan *denawa* ('raksasa')—meminjam istilah Driyarkara (2006:621). *Kesatria* dan *denawa* selalu bertarung dari waktu ke waktu agar yang satu dapat mendominasi yang lain. Karakter yang kuat adalah unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan; ia adalah hasil dari perjuangan *kesatria* yang mampu menundukkan *denawa* dalam dirinya. Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan, perjuangan membentuk karakter yang kuat juga memerlukan iklim yang sehat berupa karakter bangsa yang juga kuat. Hal itu berarti, karakter individual yang kuat akan memberikan sumbangan atas terbentuknya karakter bangsa yang kuat; dan, dalam waktu bersamaan, karakter bangsa yang kuat akan menjadi persemiaan bagi terbangunnya karakter individual yang kuat pula.

Karakter bangsa berkaitan dengan falsafah bangsa yang tidak lain adalah ideologi dan pandangan hidup bangsa; dalam hal ini adalah Pancasila. Pancasila secara gamblang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, humanis, mencintai persatuan, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta mencintai keadilan sosial; nilai-nilai yang sangat khas Indonesia. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut, sekali lagi, harus dilihat sebagai "ikhtiar" dan "tugas" bersama untuk mewujudkannya.

### Bahasa Melayu: Sedikit Sejarahnya

Bahasa Melayu memiliki sejarah yang panjang. Penyebarannya di Nusantara diduga dimulai pada tahun 100 SM. Pada saat itu, proto Melayu, yang oleh pakar linguistik komparatif dan arkeologi Austronesia terkemuka dianggap telah eksis 2000 tahun lalu di sebelah barat Kalimantan, bermigrasi ke berbagai tempat di Nusantara dalam beberapa periode. Pada periode pertama, sebagian penutur bermigrasi ke Tambelan dan kepulauan Riau, kemudian dari sana menuju ke Semenanjung Malaya. Pada periode berikutnya

sebagian penutur bermigrasi ke arah utara Kalimantan kemudian berbelok ke selatan; dan, dari sana bergerak lagi ke Luzon, juga ke kepulauan Maluku. Pada periode lain, terdapat gelombang migrasi dari barat Kalimantan menyeberangi Selat Karimata menuju Belitung dan Bangka, juga ke pantai barat Jawa, ke wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Jakarta (Collins, 1998:5). Selama berabad-abad kemudian bahasa Melayu itu berkembang menjadi dialek-dialek Melayu, bahkan bahasa tersendiri.

Sebelum sampai dalam bentuknya yang sekarang, bahasa Melayu telah memberi kontribusi yang besar bagi terbentuknya mozaik kebudayaan Nusantara di masa lampau. Winstedt (1969), Teuku Iskandar (1996), dan Fang (2011), misalnya, menunjukkan betapa kaya khazanah sastra Melayu dalam arti luas yang juga mencakup karya-karya sastra berisi sejarah, undang-undang, ajaran agama; juga mantra-mantra yang dipraktikkan para dukun, bomoh, pawang, atau saman (lihat Kang, 2012 dan Porath, 2012). Sastra Melayu berbentuk lisan seperti cerita rakyat—mite, legenda, atau dongeng dituturkan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, dan dari satu wilayah ke wilayah lain; sementara sastra tulis seperti syair, hikayat, silsilah, epos-epos India, atau cerita Panji dari Jawa yang tersimpan dalam bentuk manuskrip—dibaca dan disalin sehingga terdapat dalam sejumlah versi. Begitupun berbagai seni pertunjukan yang mengeksplorasi keindahan bahasa seperti *mendu*, *makyong*, *bedande'*, *rabab*, dzikir Maulud, nyanyian-nyanyian panjang suku-suku tertentu di Riau; juga pantun—yang dapat dipandang sebagai *repertoire* khas Melayu (bahkan Nusantara), menambah keindahan mozaik kebudayaan dimaksud. Teks-teks sastra Melayu itu mayoritas mengandung nilai-nilai moral yang kontributif bagi pembentukan kepribadian dan karakter masyarakat Nusantara (periksa Tenas Effendy, 2004 dan Sukatman, 2009).

Pekik "merdeka" yang gegap gempita setelah Soekarno dan Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, secara politis mengakhiri kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) di Nusantara. Kedudukannya diambil alih oleh bahasa Indonesia yang sudah diikrarkan oleh para pemuda dalam *Soempah Pemoeda* tahun 1928. Mulai saat itu bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa daerah sebagaimana halnya bahasa Aceh, bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bali,

bahasa Sasak, bahasa Ambon, bahasa Manado, dan sebagainya. Bahasa daerah adalah “bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup” (Hasan Ali dan Dendy Sugono, 2003:4-6).

#### Bahasa Melayu Kunci Pembangunan Karakter

- Sebagai bahasa daerah, bahasa Melayu memiliki fungsi yang penting, ialah sebagai “(1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia” (Hasan Ali dan Dendy Sugono, 2003:4-6). Orang-orang Melayu, yang sebagian masih hidup dalam tradisi lisan primer (*primary orality*, Ong, 1982), sadar betul dengan fungsi bahasa yang mereka cintai. Mereka menunjukkan kecintaan kepada bahasa Melayu dengan cara mengeksplorasi dan mengeksploitasi pemakaian kata, kelompok kata, pun kalimat dalam berbagai-bagai modus komunikasi sehingga struktur bahasanya menjadi indah, memiliki gaya tersendiri. Fenomena kepiawaian orang-orang Melayu mengolah bahasa digambarkan dengan indah oleh G.L. Koster (2011:22).

“Tentu saja, dalam kebudayaan oral-aural seperti kebudayaan Melayu, penghargaan yang tinggi diberikan tidak hanya kepada sikap yang halus, menahan diri, tidak terang-terangan, dan diplomatis, memegang teguh aturan-aturan perilaku yang patut, tetapi juga kepada pertunjukan kemampuan berbahasa dan retorika. Dalam kesempatan-kesempatan resmi, para bangsawan harus memiliki kemampuan menguasai ungkapan-ungkapan dan pepatah-petitih yang diperlukan, kias dan ibarat, agar dapat menyenangkan hati khalayaknya dan berhasil mengajukan kasusnya, atau melepaskan diri dari sebuah keadaan musykil dengan permainan kata-kata yang cerdas.

Kemampuan retorika dan permainan bahasa yang sama juga dinilai tinggi dalam kesempatan-kesempatan lain, baik oleh para bangsawan maupun rakyat. Orang-orang dari

semua golongan masyarakat mencoba saling mengungguli satu sama lain. Untuk perang bahasa ini, mereka memerlukan beragam senjata. Dalam percintaan, seorang pemuda harus mampu melakukan improvisasi dengan ucapan-ucapan yang lembut merayu, dan mendendangkan lagu-lagu cinta yang manis kepada kekasihnya. Dalam pertemuan-pertemuan di kampung, para pembicara memerlukan pengetahuan mengenai peribahasa dan ungkapan-ungkapan bersajak agar dapat melunakkan hati lawan-lawan dalam perdebatan. Para guru agama juga tidak akan menjauhi perangkat-perangkat retorika, dan akan memberikan peringatan kepada jemaah mengenai Hari Kiamat dalam prosa yang bergema dan ayat yang mudah diingat. Para tukang cerita akan melengkapi diri mereka dengan kalimat-kalimat dan contoh-contoh dari masa lalu, untuk menyampaikan keindahan dan relevansi kisah-kisah yang mereka ceritakan.”

Pertunjukan kemampuan berbahasa di tengah orang Melayu, yang syarat dengan cita rasa halus, lazimnya menggunakan pantun (Tenas Effendy, 2007:12 dan Daillie, 1988:132). Dengan pantun, bentuk sastra yang penuh kias ini atau, meminjam frasa Mohd. Taib Osman (2007) *beating about the bush phenomenon*, orang-orang Melayu menunjukkan komunikasi yang tidak berterus terang. Tindak tutur tidak berterus terang itu merupakan satu cara seseorang dalam bersopan santun ketika berkomunikasi (Leech, 1993). Leech mengemukakan semakin tidak langsung maksud sebuah pertuturan disampaikan, semakin santunlah tuturan itu. Fenomena kesantunan berbahasa ini bisa dilihat formulanya dalam bait-bait pantun. Pantun yang hidup di tengah masyarakat Melayu Kota Pontianak saja mengandung (a) sopan santun dalam bentuk kebijaksanaan, (b) sopan santun dalam bentuk kedermawanan, (c) sopan santun dalam bentuk penghargaan, (d) sopan santun dalam bentuk kerendahan hati, (e) sopan santun dalam bentuk permufakatan dan persetujuan, dan (f) sopan santun dalam bentuk kesimpatian (Chairil Effendy, 2012). Puluhan ribu pantun yang tersebar di kantong-kantong masyarakat Melayu tentulah menyimpan berbagai bentuk kesopansantunan lainnya. Beberapa contoh pantun dikutipkan di sini (Tenas Effendy, 2004):

apalah tanda pisang lidi  
bila dimakan terasa perisa

apalah tanda orang berbudi  
hatinya rendah berbudi bahasa  
apalah tanda batang nipah  
tumbuh di pantai banyak pelepah  
apalah tanda orang bertuah  
elok perangai hati pun rendah  
pucuk putat pucuk mengkudu  
jatuh ke tanah dimakan semut  
eloklah adat orang Melayu  
hatinya rendah lidahnya lembut  
  
apa tanda batang yang lapuk  
bila dikerat banyak ulatnya  
apa tanda orang terkutuk  
karunia Allah tak diingatnya

Sopan santun berhubungan dengan budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan; dalam arti yang lain, sopan santun adalah adab dalam berbudi bahasa dan berbudi pekerti. Dalam rumusan Norazit Selat dan Zainal Abidin Borhan (2007:35-36), budi pekerti dan budi bahasa adalah tingkah laku seseorang yang dinilai baik dan buruk. Lazimnya, perlakuan yang baik ialah yang tertib dan sopan sehingga pribadi seorang individu dinilai tinggi oleh masyarakatnya. Lebih jauh, sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang indah. Sopan santun merupakan kebaikan moral; dan, “kebaikan moral pada dasarnya sudah mempunyai sesuatu yang indah di dalam dirinya (Ignas Kleden, 2004:373). Bagi orang-orang Melayu, yang setelah menerima ajaran Islam membangun kebudayaan Melayu-Islam, konsep keindahan mereka mengacu kepada “sumber keindahan”, ialah Allah SWT. Dalam konteks ini, orang Melayu memandang keindahan memiliki dua bentuk sebagaimana diwakili oleh kata *jamal* dan *husn* dalam bahasa Arab. *Jamal* berarti ‘elok’ dan *husn* berarti ‘indah’ “Elok” bersifat internal, tersembunyi, aspek esensial yang berhubungan dengan baik (*good*); sedangkan “indah” bersifat eksternal, termanifestasikan, dapat dicermati (Braginsky, 2004:246).

Selain pantun, syair, prosa berirama, pepatah petiuh, dan bentuk-bentuk lainnya juga menjadi mutiara ilmu dan hati yang dapat mendidik dan membentuk karakter seseorang. Warisan peradaban Melayu ini kaya dengan nilai-nilai kehidupan, budi pekerti, dan kearifan manusia dengan alam. Nilai-nilai disampaikan dengan rentak irama yang menyihir pendengarnya. Demikianlah

orang-orang Melayu sangat sadar bahwa bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sehingga berusaha bijak menggunakannya. Berbahasa dengan bijak, dengan baik dan benar, dengan bahasa yang indah-indah, serta dengan sopan santun akan menumbuhkan pikiran dan sikap positif, menumbuhkan keakraban dan mempererat persaudaraan, menumbuhkan simpati dan empati, menjauhkan lawan bicara dari rasa tertekan atau terintimidasi, dan lain-lain. Abad-abad yang lampau telah membuktikan bahwa berbagai bentuk sastra Melayu berhasil mendidik dan membentuk minda dan karakter Melayu dengan kehalusan bahasa dan kedalaman ilmu (Braginsky, 1994a dan 1994b).

### Sastra Melayu Sumber Utama Pembangunan Karakter

Sastra Melayu, baik tulis maupun lisan, dengan berbagai *genre*-nya, diciptakan untuk tujuan-tujuan mulia ialah menumbuhkan religiusitas, mengajar agar berlaku jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, atau tanggung jawab yang kesemuanya bermuara pada pembentukan kepribadian dan karakter. Pada satu masa dulu siapa yang tidak mengenal cerita-cerita “Si Miskin”, cerita yang sangat populer di Nusantara. Cerita-cerita tersebut sarat dengan pendidikan moral: manusia yang melecehkan, menganiaya, atau menista orang miskin akan mendapat bala, kutukan, atau balasan yang menyakitkan lainnya. Cerita “Pak Salui” atau “Pak Pandir” atau “Lebai Malang” yang cukup banyak versinya, juga sangat populer karena unsur-unsur humornya, mengajarkan agar penikmat ceritanya berpikir, bersikap, dan bertindak cerdas agar tidak ditimpa kemalangan seperti Pak Salui, Pak Pandir, dan Lebai Malang. Cerita-cerita binatang yang melibatkan rusa, kancil, pelanduk, harimau, singa, buaya, berang-berang, kura-kura, burung garuda, burung kakak tua, dan lain-lain juga merupakan cerita-cerita yang memuat pesan pendidikan tersendiri.

Bentuk sastra lainnya yang lebih kompleks, dalam arti “tebal” volumenya dan luas jangkauan strukturnya, misalnya, “Nyanyian Panjang Bujang Tan Domang”—satu produk sastra lisan berbentuk prosa liris yang telah direkam, ditranskripsikan, dan ditransliterasikan kemudian dibukukan dan

diterbitkan memuat berbagai bentuk tradisi suku Petalangan. Prosa liris ini memuat sumber sejarah, dokumen hukum, dan tunjuk ajar yang berisi ajaran-ajaran moral. Dalam teks ini terdapat 10 perangkat nilai utama, yakni (1) kerukunan, (2) mufakat untuk kesepakatan, (3) keadilan, (4) memegang adat, (5) gotong-royong, (6) kesetiaan, (7) tahu diri, (8) tidak mencari musuh, (9) rendah hati, dan (10) sabar dan percaya diri. Demikian juga teks Raja Alam yang berbentuk prosa liris. Teks yang direkam selama 28 malam di salah satu kampung di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada tahun 1992, setelah diedit dan diketik 2 (dua) spasi di atas kertas A4, tersaji dalam 1.000 halaman (Chairil Effendy, 1997). Teks ini banyak menyampaikan ajaran moral, salah satunya adalah berani melawan kebatilan sebagaimana terlihat dari kutipan berikut.

*Wa astagfirullah bagaikemane Raden Barok merah padam mukenye;*

*Sambel berrmarah ke ramenye ngape rope garo' ngape rope kijat, ngape rope ngampa' Barok se Raden Barok.*

*Wa astagfirullah, "Rame-Rame, gaiyeke gasa' ngakal Rame menjadi raje!*

*Sudah puteh kupala' hana' memunoh sake dan ra'yat, berape luangnye?*

*Suahke ngurang mengulorkan dandang temage pakai galang dangan ngurang lah bunting doi naring.*

*Kalau begitu macam tidang pa'ngedah Rame menjadi raje.*

*Boleh lama'nye dari mude tue lah sampai ke tue bergini gasa' rupe ngakal Rame.*

*Patut juge ngaku mangke sampai dilayah ke Gunong lah Cupu doi Gading.*

*Tidang ngilang-ngilang pikeran Rame bergitu macam.*

*Kalau bergini bukan raje manusia, raje ngantu raje setan, raje benatang Rame semacam ngini ngakalnye!"*

(....)

*Kite menyadi raje nda'ke suke ramai suke dan santause nagri dan kite ma'mor lah bertambah ma'mor."*

*Wa astagfirullah, "Hulu dan balang capat lupuse' ngurang bunting naring.*

*Minta' ngantarkan ngaku, di mane kau ambe' musti di sini juge kau mengantarkan."*

*Bagaikemane, "Makai parentah rame yang bukan-bukan kau turutkan sume sekali,"*

*kate Raden Barok memarah kepede balang se hulubalang.*

(*'Wastagfirullah Raden Beruk merah padam mukanya;*

*Sambil marah kepada ramanya apa rupa garuk apa rupa kijat; apa rupa mengempak Beruk si Raden Beruk.*

*Wastagfirullah, "Rama oh Rama, begitu rupanya akal Rama menjadi raja!*

*Sudah putih kepala masih hendak membunuh rakyat, berapa matinya?*

*Pernakah orang menurunkan dandang tembaga menggalkan orang bunting doi naring.*

*Kalau begitu tidak berfaedah Rama menjadi raja. Begitu lamanya dari muda tua sampai ke tua, begitu rupanya akal Rama.*

*Pantas aku sampai dilayah ke Gunung Cupu doi Gading.*

*Tidak hilang-hilang pikiran Rama seperti itu.*

*Kalau begini bukan raja manusia, raja hantu raja setan raja binatang akal Rama seperti ini!"*

(....)

*Kita menjadi raja bukankah suka ramai suka sentosa, negeri kita makmur bertambah makmur."*

*Wastagfirullah, "Hulubalang cepat lepaskan orang bunting naring.*

*Aku minta antarkan di mana kau ambil harus di situ juga kau mengantarkannya"*

*"Perintah Rama yang bukan-bukan kau turuti semuanya,"*

*kata Raden Beruk memarahi balang si hulubalang.')*

Catatan: rama = ayah, bapak

*dandang tembaga* = kapal yang terbuat dari tembaga

*bunting naring* = hamil kali pertama

Patut disayangkan bahwa aktivitas bercerita,

berdendang, ber-*dande'*, berkisah, bersyair, atau mendongeng sudah relatif jarang dilakukan. Tidak sedikit penutur cerita telah meninggal dunia. Mereka yang masih mampu melakukannya terlalu sibuk mengerjakan pekerjaan lain, sementara anak-anak asyik bermain *games* atau menonton sinetron-sinetron yang tidak mencerdaskan dan mematikan imajinasi. Sudah jarang dijumpai ibu-ibu muda menyenandungkan selawat nabi atau melantunkan *Syair Nabi Bercukur* untuk menidurkan anaknya. Sudah langka orang-orang tua yang membaca *Syair Siti Zubaidah* secara bergantian untuk menghidupi malam. Dan, pasti sudah tidak banyak lagi nenek atau kakek yang memeluk hangat cucunya sambil mengisahkan epos-epos masa lalu yang membuat mereka bangga menjadi orang Melayu.

### Tantangan Berat: Bahasa Indonesia dan Pengajaran Sastra Indonesia

6. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat mengagumkan. *Pertama*, kedudukan bahasa Indonesia semakin mantap sebagai bahasa nasional. Dalam kedudukan tersebut, bahasa Indonesia telah mampu berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. *Kedua*, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara juga semakin kokoh, sebagaimana termaktub di dalam UUD 1945. *Ketiga*, dalam kedudukannya sebagai bahasa negara bahasa Indonesia semakin kokoh menjalankan fungsi-fungsinya sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan di tingkat nasional, bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia, dan pemer kaya bahasa daerah (Hasan Alwi dan Dendy Sugono, 2003:5).

Bersamaan dengan kemajuan yang mengagumkan itu juga terjadi perkembangan yang mencemaskan, ialah perkembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan politik nasional. Bahasa Indonesia, menurut Benedict Anderson (2000) mengalami kramanisasi dengan sangat banyak melekatkan kata atau istilah bahasa Sansekerta pada institusi-institusi modern,

menggunakan akronim secara berlebihan, dan menciptakan eufimisme. Pemakaian bahasa kuna menempatkan pemiliknya pada posisi “di atas angin”; pemakaian akronim menimbulkan dampak parah penyingkatan pikiran; dan, pemakaian eufimisme berfungsi menopeng realitas—mengaburkan norma-norma moral dalam selubung estetis. Dalam konteks kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu sebagaimana disebutkan dalam paragraf terdahulu, fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan politik ini menyebabkan terjadinya “perubahan modalitas kesadaran” pada sebagian orang Melayu.” Bahasa Indonesia demikian modern, canggih, elitis, sedangkan bahasa daerah adalah yang sebaliknya sehingga mereka menjadi inferior dengan bahasa mereka (lihat juga Daniel Dhakidae, 2003; Ignas Kleden, 1987 dan 2004).

Inferioritas semakin kuat manakala kurikulum pendidikan tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk membaca dan menikmati karya sastra Indonesia, apalagi daerah. Pengajaran sastra Indonesia sangat menyedihkan. Menurut Taufik Ismail, sebagian besar pelajar-pelajar Indonesia di tingkat SLTA tidak pernah membaca karya sastra. Untuk para pelajar di peringkat yang sama, Malaysia mewajibkan pelajarannya membaca karya sastra setidaknya 6 (enam) judul, Swiss dan Jepang 15 judul, dan Amerika 32 judul. Bandingkan pula pada masa kolonial pelajar AMS (A) diwajibkan membaca 25 judul dan AMS (B) 15 judul. Menurut Max Lane, penerjemah karya-karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam bahasa Inggris, “Indonesia merupakan satu-satunya negara di dunia yang tidak memasukkan sastra sebagai mata pelajaran wajib di pendidikan menengah” (dalam Rohinah M. Noor, 2011:5). Fakta yang diungkapkan Taufik Ismail, saya rasakan kebenarannya. Sebagian besar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra tidak memiliki pengalaman baca sastra

**Bersamaan dengan kemajuan yang mengagumkan itu juga terjadi perkembangan yang mencemaskan, ialah perkembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan politik nasional.**

dalam jumlah yang memadai di SLTA. Mereka relatif tidak pernah membaca karya sastra yang tergolong serius dari para penulis seperti Danarto, Kuntowijoyo, Umar Kayam, Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, Budi Darma, atau Iwan Simatupang untuk novel dan cerpen; juga, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabar, Goenawan Mohamad, Sitor Situmorang, atau Subagio Sastrowardojo untuk puisi. Minimnya pengalaman membaca atau mendengar karya sastra menutup peluang mereka untuk berkelana dan merasakan nikmat dan indahnya memberi makna pada “dunia dalam kata-kata.”

## Penutup

Bahasa memiliki peran penting membentuk karakter bangsa; karakter manusia-manusia sebagai satu keseluruhan. Dikatakan demikian karena melalui bahasa nilai-nilai luhur ditransmisikan dan diinternalisasikan ke dalam diri manusia. Internalisasi dimaksud menggunakan bahasa yang santun dan karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral. Bahasa Melayu telah menjalankan peran tersebut dalam kurun waktu yang panjang; dan, akan terus melaksanakannya. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi tidak ringan. Telah terjadi “perubahan modalitas kesadaran” pada sebagian orang Melayu, sementara dalam waktu yang bersamaan bahasa Indonesia sendiri telah menjadi demikian elitis, jauh meninggalkannya

ciri-ciri egaliter bahasa Melayu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah membawa perubahan sosial dan budaya di tengah masyarakat Melayu.

Bagaimanapun pembangunan karakter bangsa adalah satu tugas. Kongres Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Tahun 2012 di Yogyakarta mempertegas hal tersebut. Salah satu rekomendasi kongres menyebutkan bahwa “sekolah-sekolah wajib mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa.” Rekomendasi tersebut harus ditindaklanjuti dengan serius oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk perubahan kurikulum agar memberi ruang yang cukup bagi pengajaran bahasa dan sastra daerah. Dari perubahan tersebut peranan bahasa dan sastra Melayu untuk menjadi kunci dan sumber utama pembangunan karakter bangsa dapat ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict ROG. 2000. *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Braginsky, V.I. 1994a. *Nada-Nada Islam*

- dalam Sastera Melayu Klasik*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka.
- , 1994b. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka.
- , 2004. *The Heritage of Traditional Malay Literature. A Historical survey of genres writing and literary views*. Leiden: KITLV.
- Chairil Effendy, 1997. “*Raje Ngalam: Suntingan Teks, Terjemahan, disertai Analisis Struktur dan Resepsi*.” Disertasi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta.
- , 2012. “Sopan Santun dalam Pantun-pantun Melayu Kalimantan Barat.” Makalah Seminar Internasional Asosiasi Tradisi Lisan dengan tema *From Memory to Reality*. 24-27 Mei 2012. Tanjungpinang.
- Chairil Effendy dan Dedy Ari Asfar. 2010. “Pantun sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Rangka Restorasi Peradaban Bangsa”. Makalah Seminar Pantun Antarabangsa USM II dengan tema *Pantun Seberang Nusantara*. 4-5 Oktober 2010. Pulau Pinang, Malaysia.
- Collins, James T. 1998. *Malay, World Language: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dailie, Françoise-Rene. 1988. *Alam Pantun Melayu: Studies on The Malay Pantun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Daniel Dhakidae. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Driyarkara. 2006. "Mencari Kepribadian Nasional". Dalam A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Peny.), *Karya Lengkap Driyarkara, esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eko Endarmoko. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter. Konstruksi Teoretik & Praktik. Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan Alwi dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa Nasional. Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ignas Kleden. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- . 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan. Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Grafiti dan Freedom Institute.
- Kang, Yoonhee. 2012. *Untaian Kata Leluhur. Marjinalitas, Emosi dan Kuasa Kata-kata Magi di Kalangan Orang Petalangan Riau*. Diterjemahkan oleh Sita Rohana. Edisi ke-2. Pekanbaru: Gurindam Press dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Riau.
- Koster, G.L. 2011. *Mengembara di Taman-taman yang Menggoda: Pembacaan Naratif Melayu*. Diterjemahkan oleh Siti Rohana dan Al azhar. Jakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau dan KITLV-Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Azhar M. Simin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word*. London dan New York: Methuen.
- Porath, Nathan. 2012. *Ketika Burung itu Terbang. Therapy Shamanis dan Pemeliharaan Batas-batas Duniawiah di Kalangan Orang Sakai Riau*. Diterjemahkan Siti Rohana. Pekanbaru: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Riau bersama Gurindam Press.
- Rohinah M. Noor. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia. Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Tenas Effendy. 1997. *Nyanyian Panjang Bujang Tan Domang*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO), The Toyota Foundation, dan Yayasan Bentang Budaya
- . 2004. *Tunjuk Ajar Melayu. Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit AdiCita.
- . 2007. *Khazanah Pantun Melayu Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teuku Iskandar. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Pustaka Libra.